

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF



Editor :
Didik Haryadi Santoso
Awan Santosa

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF

MBridge Press merupakan anggota aktif dari:



Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia
Nomor: 003.093.1.04.2019

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

COVID-19 DALAM RAGAM TINJAUAN PERSPEKTIF

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved
499 hal (xvi + 483 hal), 16 cm x 24 cm
ISBN : 978-623-7587-99-6 (1)

Penulis:

Wakhudin | Fauzan Romadlon | Juliandi Siregar | Firmansyah | Ridwan A. Sani | Astadi Pangarso
| Johnsen Harta | Rahmayati Rusnedy | Muji Purnomo | Audita Nuvriasari | Titik Desi Harsoyo
| Rina Mirdayanti | Diah Widiawati Retnoningtias | I Rai Hardika | Alimatus Sahrah | Sheilla
Varadhila Peristianto | Rahma Adellia | Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto | Maike Olvia
Lestari | Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto | Domnina Rani P Rengganis | Martaria Rizky
Rinaldi | Reny Yuniasanti | Stefanus Lumen Christian | Sheilla Varadhila Peristianto | Erydani
Anggawijayanto | Awan Santosa | Arief Nuryana | Apolinaris Snoe Tonbesi | Errol Rakhmad
Noordam | Audita Nuvriasari | Tutut Dewi Astuti | Titik Desi Harsoyo | M. Budiantara | Ivan
Putra Hoetomo | Ali Minanto | Mutia Dewi | Puji Hariyanti | Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih |
Narayana Mahendra Prastya | Krisnita Candrawati | Supatman | Isti Anindya | Alfred Renatho
Tomhisa | Agus Purnama | Yeremia Tirto Wardoyo Saputro | Hilarius Andika Kurniawan | Rakha
Muchamad Rajasa | Nabilla Chandrawati | Kania Rahma Nureda | Tri Astuti Sugiyatmi | Dewi H.
Susilastuti | Sumedi P. Nugraha | Stella Afrilita Limbong | M.Nastain | Novia S. Rochwidowati |
Sri Herwindya Baskara Wijaya | Tri Guntur Narwaya | Didik Haryadi Santoso | Yohanes Yupiter
Alexander

Editor:

Didik Haryadi Santoso
Awan Santosa

Perancang Sampul:

Nasrul Nasikh

Penata Letak:

Rizki Wahta Saputra

Cetakan Pertama, Juni 2020

Diterbitkan Oleh:

MBridge Press
Jl. Ringroad Utara, Condong Catur, Depok,
Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta
Lab. Multipurpose, Lantai 2 Kampus III UMBY
Phone. +62 895-3590-23330

KATA PENGANTAR EDITOR

Menyebarnya Covid-19 di seluruh penjuru dunia turut meruntuhkan ragam sendi-sendi kehidupan. Tidak hanya sisi ekonomi yang terkena imbasnya secara langsung melainkan juga sisi interrelasi kita sebagai manusia. Perubahan dalam hal hubungan antar manusia dan perubahan dari sisi ekonomi ini seringkali diikuti dengan perubahan di bidang politik termasuk didalamnya kehidupan berbangsa dan bernegara. Ragam persoalan sehari-hari pun perlu dicermati dan dicarikan solusinya dengan pendekatan-pendekatan yang baru. Dari sinilah awal mula semangat para penulis buku ini lahir, yaitu untuk berbagi pandangan, ilmu pengetahuan dan informasi sesuai peran dan tanggungjawab di masing-masing bidang.

Book chapter ini lahir dan hadir tidak hanya berkat peran para akademisi, melainkan juga guru, praktisi, bahkan mahasiswa. Ragam perpesktif pun dihadirkan berdasarkan kedalaman dan keluasan sesuai spesialisasi ilmu serta kajian masing-masing penulis. Mulai dari pendidikan, psikologi, ekonomi, ilmu komunikasi, hukum, IT, kesehatan, filsafat hingga pada kajian kebijakan pemerintah. Dalam hal teknis penulisan, editor memberikan keluwesan bagi penulis untuk menuangkan gagasan-gagasannya. Dengan kata lain, teknik penulisan karya ilmiah sebagaimana penulisan jurnal tidak menjadi titik tekan penerbitan book chapter ini, melainkan pada substansi isi, ide dan gagasan serta level kontribusi yang diberikan dimasa pandemi.

Melalui buku ini, para penulis tidak hanya memaparkan persoalan-persoalan secara gambling tentang Covid-19 melainkan juga berupaya memberikan catatan-catatan kritis dan reflektif atas permasalahan yang terjadi. Buku ini dapat dijadikan referensi, tidak hanya bagi para mahasiswa atau akademisi melainkan juga dapat dimanfaatkan untuk para pengambil kebijakan serta masyarakat luas yang tertarik dengan telaah-telaah mengenai Covid-19 dalam ragam perspektif. Semoga buku ini dapat menambah cakrawala ilmu pengetahuan, dan yang terutama dapat memberikan manfaat ditengah masa pandemi. Akhir kata, selamat membaca!

Yogyakarta, 27 Juni 2020
Didik Haryadi Santoso

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PENELITIAN, PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KERJASAMA (P3MK) UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga kita dapat menyelesaikan penerbitan bookchapter dalam rangka Rapid Research Program Tanggap Covid-19 Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Selaku Kepala Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama (P3MK) Universitas Mercu Buana Yogyakarta saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen dan peneliti yang berkenan berpartisipasi dalam penerbitan bookchapter ini.

Penerbitan bookchapter tanggap Covid-19 ini merupakan salah satu bentuk respon Universitas Mercu Buana Yogyakarta terhadap pandemi Covid-19 yang telah berdampak luas di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Bookchapter yang menghimpun hasil penelitian dari dosen dan peneliti multidisiplin baik di lingkungan Universitas Mercu Buana Yogyakarta maupun perguruan tinggi dan lembaga lain di Indonesia ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mitigasi, pencegahan, dan penanggulangan dampak Covid-19, baik dari sisi medis maupun non medis. .

Bookchapter ini juga merupakan salah satu bagian dari upaya manajemen pengetahuan (knowledge management) yang akan berguna langsung di saat pandemic Covid-19 sekarang ini maupun untuk generasi yang akan datang. Dalam situasi pandemi yang masih menunjukkan adanya trend peningkatan kasus Covid-19 ini, maka bookchapter tanggap Covid-19 ini dapat menjadi referensi akademik yang berguna bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini agar tidak saja penularan dan dampak medis dan sosial-ekonomis Covid-19 dapat ditekan, tetapi juga perubahan sosial menuju tatanan new normal dapat segera diadaptasi.

Akhirnya saya ucapkan selamat membaca Bookchapter tanggap Covid-19 Universitas Mercu Buana Yogyakarta ini. Mudah-mudahan bookchapter ini bermanfaat luas bagi seluruh lapisan masyarakat dan menjadi amal jariyah bagi para dosen dan peneliti yang telah berkontribusi. Mudah-mudahan pandemi Covid-19 segera berakhir dan kita dapat segera keluar dari krisis kesehatan, sosial, dan ekonomi dalam keadaan yang lebih baik dari hari ini.

Yogyakarta, 21 Juni 2020
Awan Santosa, S.E, M.Sc

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA

Assalamau'alaikum wrwb,
Salam sejahtera untuk kita semua.

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga Universitas Mercu Buana Yogyakarta dapat menerbitkan bookchapter Rapid Research Tanggap Covid-19. Selaku pimpinan Universitas saya menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen dan peneliti yang berkenan berpartisipasi mengirimkan artikelnya, dan kepada tim MBridge Press Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat, dan Kerjasama (P3MK) UMBY yang telah menerbitkan book chapter ini.

Book chapter ini istimewa, karena selain merupakan kontribusi ilmiah dosen dan peneliti dalam merespon tanggap darurat pandemi Covid-19, juga berisi hasil-hasil penelitian multidisiplin yang dapat menjadi rujukan dalam pencegahan dan penanggulangan dampak pandemi Covid-19. Seperti kita tahu pandemi ini telah berdampak luas di berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti halnya kesehatan, psiko-sosial, dan ekonomi.

Sebagai Universitas yang mengemban visi “angudi mulyaning bangsa” maka sudah tentu kami tergerak untuk ambil bagian dalam menanggulangi dampak pandemi ini. Oleh karenanya melalui bookchapter Tanggap Covid-19 yang diterbitkan oleh MBridge Press-P3MK UMBY kami menghimpun pemikiran dan hasil penelitian dari berbagai pihak untuk kami sampaikan kepada berbagai pihak yang terkait penanganan pandemi ini.

Akhirnya kami ucapkan selamat atas terbitnya book chapter tanggap Covid-19 ini. Selamat berkontribusi untuk memecahkan berbagai persoalan masyarakat yang terjadi sebagai dampak pandemi. Mudah-mudahan apa yang kita hasilkan bersama melalui book chapter ini bermanfaat bagi masyarakat luas dan dapat menjadi amal jariyah bagi para dosen dan peneliti.

Yogyakarta, 27 Juni 2020
Dr. Alimatus Sahrah, M.Si, MM

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kepala Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat Dan Kerjasama (P3mk) Universitas Mercu Buana Yogyakarta.....	vi
Sambutan Rektor Universitas Mercu Buana Yogyakarta	vii
Daftar Isi	xi

<i>Quasi Homeschooling</i> : Pendidikan Alternatif Saat Wabah Covid-19 (Studi Etnografis Pada Warga Sekolah Dasar Di Eks Karesidenan Banyumas).....	1
---	---

(Dr. Wakhudin, M.Pd.)

Mendefinisikan Ulang Pola Pembelajaran Daring: Antara <i>Sharing Knowledge</i> Dan Transfer Etika	23
---	----

(Fauzan Romadlon)

Geliat Pendidikan Nasional Masa Pandemi Covid-19	33
--	----

(Juliandi Siregar; Firmansyah; Ridwan A. Sani)

Covid-19 Dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi	43
---	----

(Astadi Pangarso)

Pembelajaran Kimia Sma Di Tengah Pandemi Covid 19	51
---	----

(Johnsen Harta)

Corona & Tantangan Dunia Pendidikan Farmasi	55
---	----

(Rahmayati Rusneddy)

Covid 19, <i>Thanos</i> Bagi Dunia Pendidikan	61
---	----

(Muji Purnomo)

Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Online Ditengah Pandemi Covid-19.....	69
---	----

(Audita Nuvriasari; Titik Desi Harsoyo)

Momentum Berbenah Dunia Pendidikan Dimasa Pandemi Covid-19	81
(Rina Mirdayanti)	
<i>Corona & Subjective Wellbeing</i>	89
(Diah Widiawati Retnoningtias, M.Psi, Psikolog; I Rai Hardika, M.Psi, Psikolog)	
Kebijakan Kerja Dari Rumah Meningkatkan Keseimbangan Kehidupan Kerja..	97
(Alimatus Sahrah)	
<i>Locus Of Control Dan Psychological Well Being</i> Pada Tenaga Medis Yang Beresiko Terpapar Covid-19 Pada Masa Pandemi.....	109
(Sheilla Varadhila Peristiano; Rahma Adellia)	
Permasalahan <i>Work-Life Balance</i> Pada Ibu Yang Bekerja: Dampak Aturan Kerja Di Rumah (Dalam Rangka Tanggap Covid 19)	117
(Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto; Maike Olvia Lestari)	
Pendampingan Kader Bina Keluarga Lansia (Bkl) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Summersari Moyudan Sleman Diy: Ditengah Wabah Pandemi Covid-19	123
(Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto)	
<i>Work Family Balance</i> Tenaga Kesehatan Wanita Saat Pandemi Corona.....	131
(Domnina Rani P Rengganis)	
Kecemasan Pada Masyarakat Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia.....	137
(Martaria Rizky Rinaldi; Reny Yuniasanti)	
Fenomena Kecemasan Masyarakat Indonesia Atas Pandemi Korona Dalam Absurditas Menurut Albert Camus	151
(Stefanus Lumen Christian)	
Pengelolaan Stres Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul	161
(Sheilla Varadhila Peristiano; Erydani Anggawijayanto)	

Corona & Trauma <i>Healing</i>	169
(I Rai Hardika, M.Psi., Psikolog; Diah Widiawati Retnoningtias, M.Psi., Psikolog)	
Tantangan Demokratisasi Ekonomi Di Tengah Pandemi Covid-19: Kajian Kritis Terhadap Ruu Omnibus Law Cipta Kerja Dan Program Kartu Pra-Kerja.....	181
(Awan Santosa, S.E, M.Sc)	
Dampak Covid-19 Bidang Kuliner Dan Konsep Penanganannya Pasca Pandemi Studi Kasus Di Kota Surakarta.....	193
(Arief Nuryana)	
Dampak Virus Corona Terhadap Kehidupan Perekonomian	201
(Apolinaris Snoe Tonbesi)	
Dampak Corona Terhadap UMKM.....	209
(Errol Rakhmad Noordam, M.Farm.,Apt)	
Implementasi & Efektivitas Kerja Dari Rumah (Kdr) Ditengah Pandemi Covid-19	217
(Audita Nuvriasari; Tutut Dewi Astuti; Titik Desi Harsoyo; M. Budiantara)	
Corona Dan Perilaku Konsumen: Masihkah Ada Hati Untuk Sesama?.....	231
(Ivan Putra Hoetomo)	
Dari Gerakan Sosial Ke Pasar Virtual Sebuah Pengalaman Pemberdayaan Umkm Terdampak Covid-19	239
(Ali Minanto, Mutia Dewi; Puji Hariyanti)	
Bingkai Berita Covid-19 Pada Praktek Jurnalisme Warga Di Website Pemerintah	251
(Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih; Narayana Mahendra Prastya)	
Kejenuhan Informasi Terhadap Pengambilan Keputusan Pada Masa Pandemi Covid 19	275
(Krisnita Candrawati)	

<i>Text Mining</i> Penanganan Pandemi Covid-19 Kabupaten Purworejo	293
(Supatman)	
Risiko Gejala Somatik Pada Pengguna Media Sosial Yang Terpapar Informasi Seputar Covid19.....	305
(Isti Anindya; Alfred Renatho Tomhisa)	
Covid-19 Dan Trauma <i>Healing</i>	319
(Ns. Agus Purnama, S.Kep, M.kes)	
“ <i>Corona</i> Dan <i>Social Distancing</i> ” Si “Tak Kasat Mata” Yang Mengubah Dunia	329
(Yeremia Tirto Wardoyo Saputro)	
<i>Corona</i> Dan <i>Social Distancing</i>	339
(Hilarius Andika Kurniawan)	
<i>Corona</i> Dan Upaya Pencegahannya.....	349
(Rakha Muchamad Rajasa)	
Dampak Dari Pandemi Covid-19 Dalam Kaitannya Dengan Pemikiran Sigmund Freud	357
(Nabilla Chandrawati)	
Fenomena Pekerja Migran Indonesia Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Dampak Covid-19: Perspektif Pemenuhan Hak Asasi Manusia	365
(Kania Rahma Nureda, S.H.)	
<i>Gap</i> Pada Aspek Legislasi Dalam Penanggulangan Covid-19	373
(Tri Astuti Sugiyatmi)	
Meneropong Covid-19 Dengan Lensa Gender	381
(Dewi H. Susilastuti ; Sumedi P. Nugraha)	

<i>Social Distancing</i> : Kegiatan Untuk Menekan Penyebaran Virus Corona	395
(Stella Afrilita Limbong)	
Tantangan Masyarakat Komunal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	403
(M.Nastain; Novia S. Rochwidowati)	
Fatwa Keagamaan Dan Polemik <i>Social Distancing</i>	411
(Sri Herwindya Baskara Wijaya)	
Wabah, Demokrasi Dan Batas Politik Kedaruratan	425
(Dr. St. Tri Guntur Narwaya)	
<i>Hoax</i> Ditengah Pandemi Covid-19.....	451
(Didik Haryadi Santoso)	
Refleksi Atas Pandemi Corona Dan <i>Social Distancing</i>	451
(Yohanes Yupiter Alexander)	
Daftar Profil Penulis	468

Buku ini kami persembahkan untuk para pejuang kesehatan, pasien, keluarga dan seluruh masyarakat Indonesia dalam melawan covid-19. Semoga covid-19 segera berlalu...

HOAX DITENGAH PANDEMI COVID-19

Didik Haryadi Santoso

didikhs@mercubuana-yogya.ac.id

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Pendahuluan

Covid-19 menjadi salah satu perhatian penting bagi masyarakat global. Bukan hanya karena virus ini mematikan, melainkan daya tularnya yang luar biasa. Permasalahan Covid-19 yang awal mulanya permasalahan dunia kesehatan, dalam perkembangannya telah bergerak menjadi permasalahan ekonomi, pendidikan, politik, komunikasi dan lain sebagainya sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis-penulis lain di *book chapter* ini, terlepas dari persoalan konspirasi atau senjata biologi negara tertentu. Hal tersebut sangat mungkin terjadi meskipun perlu kerja keras untuk membuktikannya. Persoalan-persoalan yang berat tentang Covid-19 tentu telah banyak direspon, dikomentari bahkan diteliti dengan sangat serius di berbagai negara. Terlihat dari banyaknya jumlah publikasi ilmiah tentang kata kunci Covid-19 dan termasuk juga undangan semacam seminar, konferensi dan *call for papers* yang bertemakan Covid-19 sangat banyak bertebaran. Namun, masalah-masalah sepele dan remeh temeh namun cukup penting justru luput dari kacamata kita baik sebagai peneliti, penulis atau sebagai warga masyarakat seperti penggunaan istilah-istilah dan maraknya pemberitaan dan informasi hoax mengenai Covid-19. Keduanya merupakan persoalan tentang literasi.

Persoalan sepele dan remeh temeh penggunaan istilah "*social distancing*" dan atau "*physical distancing*" misalnya yang tidak banyak cukup dipahami oleh masyarakat terutama di desa atau pedalaman Indonesia. Letak persoalannya sederhana, yaitu soal penggunaan bahasa asing yang semestinya bisa kita ubah istilah itu dengan bahasa yang lebih membumi yaitu bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Penulis seringkali mendengarkan percakapan-percakapan simbah-simbah di desa-desa yang mempertanyakan istilah "*social distancing*" dan atau "*physical distancing*". Setelah bincang-bincang dengan koleganya yang lebih muda secara umur, barulah sama-sama mengetahui dengan istilah bahasa jawa, *jogo jarak (sampean rasah cedak-cedak)*. Mungkin dapat kita olah istilah-istilah itu kedalam bahasa daerah lainnya di Indonesia seperti bahasa aceh, bahasa bugis, bahasa minang dan lain sebagainya. Sehingga tidak menimbulkan mispersepsi, salah tangkap yang menyebabkan pesan tidak dapat dipahami secara utuh.

Istilah berbahasa asing "*social distancing*" atau "*physical distancing*" pada akhirnya menimbulkan percakapan unik dalam bentuk *meme* komik dan

dialog di media sosial. Si A: “apa perbedaan *social distancing* dan *physical distancing*? Si B: “*social distancing* itu untuk anak jurusan ilmu sosial, dan *physical distancing* untuk anak IPA atau Fisika”. Si A: “lalu mengapa kamu masih keluyuran dan tidak memperhatikan himbauan pemerintah?”. Si B: “karena saya anak bahasa”. Percakapan unik ini cukup mewarnai di akun-akun media sosial. Persoalan istilah-istilah asing yang ditenggarai sebagai persoalan literasi diatas terus berkembang kedalam istilah lainnya yang sama-sama cukup membingungkan masyarakat seperti “PSBB”, “prokokol kesehatan” hingga “*new normal*”. Persoalan literasi mengenai istilah ini menjadi salah satu poin yang kerap diabaikan.

Selain literasi tentang penggunaan istilah, literasi tentang hoax atau berita bohong ditengah pandemi juga menjadi salah satu persoalan krusial. Ironisnya, hoax atau berita bohong ini menyebar tidak mengenal situasi dan kondisi darurat atau tidak darurat. Ia lahir dan hadir dengan ragam motif yang melatarbelakanginya. Hoax menjadi salah satu komoditas konten yang tidak kunjung usai meskipun ditengah pandemi. Hoax juga menyerang ke berbagai audien virtual tanpa mengenal profesi dan usia. Semua dapat menjumpai bahkan turut menyebarkan hoax baik disadari atau dengan tanpa disadari.

Tulisan dan data-data mengenai hoax ditengah pandemi kiranya perlu disampaikan kepada masyarakat luas mengingat hoax memiliki dampak yang sangat buruk dan berefek sangat luas di kehidupan sehari-hari. Karena efek buruk dan berdampak luas inilah yang kemudian mendorong penulis untuk memaparkan data, argumen dan sedikit analisis mengenai hoax di tengah pandemi. Selain poin tentang pendidikan literasi media (termasuk literasi digital) menjadi salah satu kunci penting dalam menangani persoalan hoax yang terjadi di masyarakat.

Hoax: Definisi dan Sejarah Singkat

Istilah hoax kerap diartikan sebagai berita bohong atau berita yang tidak sesuai dengan kebenaran atau tidak sesuai dengan fakta dan realitas di lapangan. Hoax juga dimaknai sebagai kumpulan informasi yang secara sengaja disesatkan, namun diakui dan diterima sebagai kebenaran (Silverman, 2015). Kata “sengaja” bukan tanpa dasar, sebab hoax disebarkan dengan ragam motif terutama dari si pembuat konten hoax. Namun bagi penyebar konten, kadang kala dilakukan secara “tidak sengaja”. Artinya unsur kesengajaan atau ketidaksengajaan, masuk kedalam praktek penyebaran informasi hoax. Berkaitan dengan hal itu, informasi hoax pada dasarnya tidak memiliki akar realitasnya atau dalam terminology Hunt & Gentzkow, Matthew disebut dengan “informasi yang tidak memiliki landasan faktual” namun tersajikan dengan rapi seolah-olah menjadi sebuah fakta (Allcott, Hunt & Gentzkow, Matthew, 2017).

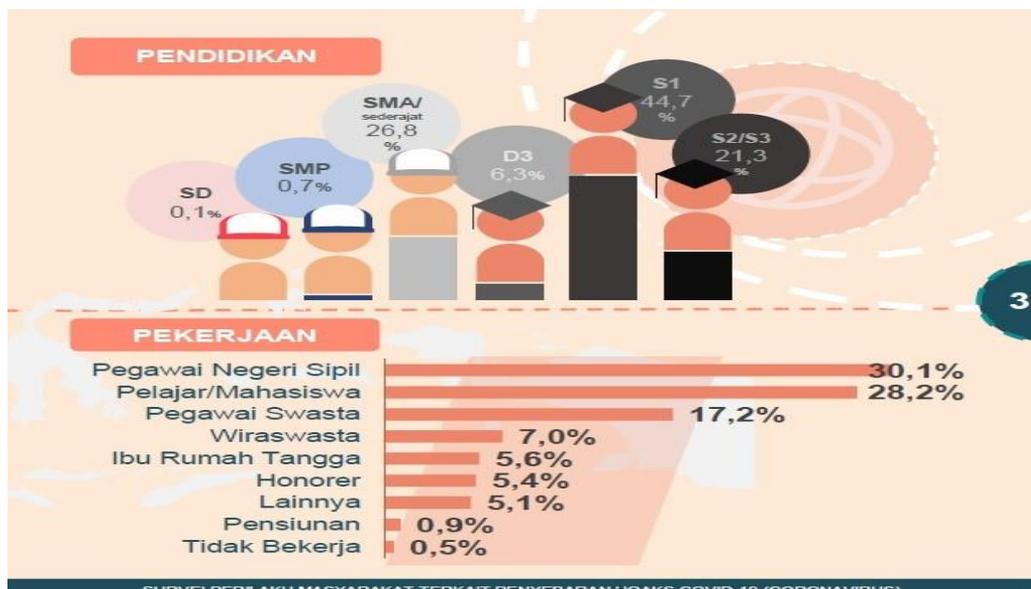
Sejarah tentang kapan awal mula hoax muncul tidaklah begitu jelas dengan referensi yang memadai. Kata “hoax” pertama muncul pada tahun 1808 yang berasal dari kata “*hocus pocus*”. Kata “*hocus*” sendiri memiliki arti mengelabui yang digunakan pada saat pertunjukan sulap. Ragam versi bermunculan di jagad dunia maya mulai dari kisah tahun 1745 melalui harian Pennsylvania Gazette yang memaparkan tentang “Batu China” yang dapat mengobati rabies, kanker, dan penyakit-penyakit lainnya. Kisah lain tercatat tahun 1661 tentang seorang Drummer of Tedworth, yang berkisah soal John Mompesson. Ada pula tahun 1835 sebuah catatan tentang “*Great Moon*” yang pada saat itu *New York Sun* menerbitkan tulisan-tulisan tentang penemuan kehidupan di bulan. Kisah-kisah tersebut diatas sangat sulit untuk dicarikan bukti, referensi dan kebenarannya. Karena minimnya bukti dan referensi inilah yang membuat kita sebagai masyarakat cukup meragukan segala bentuk cerita-cerita diatas. Bahkan jika ternyata cerita-cerita tersebut juga merupakan bagian dari hoax, kita sebagai pembaca juga tidak pernah tahu fakta, realitas dan kebenarannya.

Jika diperbolehkan berargumen, kapan hoax pertama kali dilakukan? Maka penulis cenderung menjawab berdasarkan referensi kitab suci. Kapan hoax pertama kali dilakukan? Oleh siapa dan kepada siapa? “hoax pertama kali dilakukan oleh setan kepada Nabi Adam AS dan membujuk rayu untuk memakan buah khuldi”. Bujuk rayu setan terhadap Nabi Adam AS yang ternyata hanya tipu daya belaka inilah yang secara hakikat merupakan “hoax pertama” yang terjadi di muka bumi. Namun demikian, perdebatan tentang kapan dan siapa yang melakukan hoax pertama kali di muka bumi tidak akan pernah usai, sepanjang referensi dan bukti-bukti tidak dapat dimunculkan dalam dunia ilmu pengetahuan ilmiah.

Hoax ditengah Pandemi

Hoax selalu menjadi pembahasan yang takpernah usai, terlebih ditengah pandemi covid-19. Bukan saja karena kontennya yang mengganggu bagi warga masyarakat netizen atau masyarakat pada umumnya, melainkan lebih kepada dampak atau efek yang ditimbulkan oleh hoax. Hoax juga dapat berakibat buruk bahkan dalam beberapa kasus menjadi sangat fatal. Penelitian tentang hoax dan Covid-19 yang dilakukan oleh Kominfo Manado menarik untuk kita perbincangkan, kita bahas dan ulas. Penelitian tersebut disebar di Ibu Kota Provinsi sebanyak 41,77% sedangkan Kota/Kabupaten sebanyak 58,23% dengan jumlah total responden sebanyak 745 responden dan survey dilaksanakan pada tanggal 23-31 Maret 2020. Profil respondennya yaitu 56% laki-laki dan 43,5% perempuan dengan rentang usia terbanyak adalah sebagai berikut: 17-25 tahun: 32,3%, 26-36 tahun: 27,5%, 36-45 tahun: 23,1 %, 46-55 tahun: 10,9% dan sisanya usa diatas 65 tahun dan kurang dari 17 tahun.

Selanjutnya, mengenai pendidikan dan pekerjaan dapat kita lihat pada Gambar 1 berikut ini:

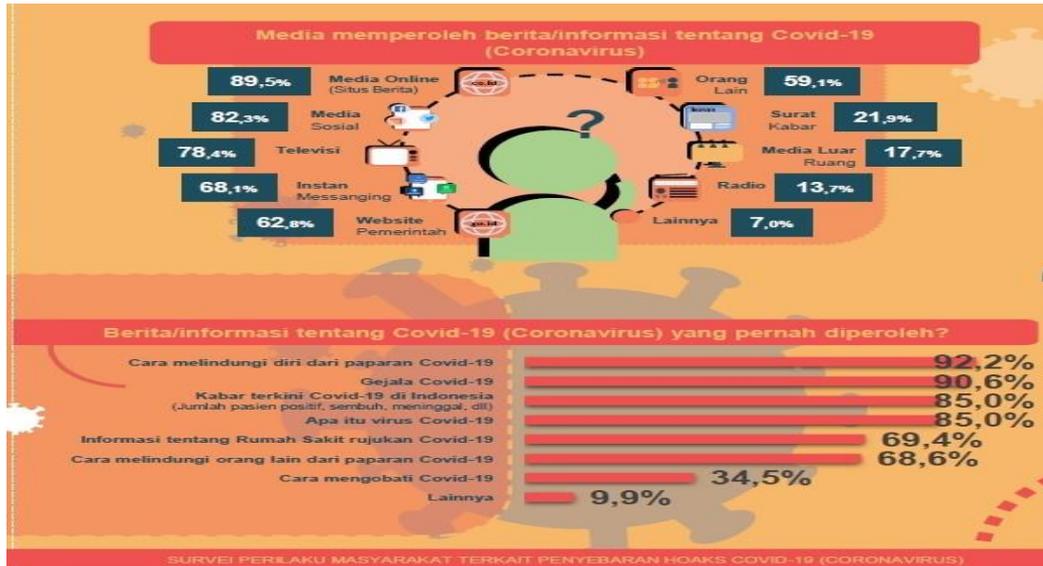


Gambar 1. Profil Responden berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan (Sumber: BPSDMP Kominfo Manado, diakses pada tanggal 23 Mei 2020)

Selanjutnya adalah media dalam memperoleh berita atau informasi tentang Covid-19 ditemukan bahwa media online merupakan media terbesar dalam menyampaikan berita hoax yaitu sebanyak 89% kemudian disusul oleh media sosial sebanyak 82,3%, televisi 78,4%, pesan instan 68,1% dan website pemerintah 62,8%. Mari kita analisis tentang media online yang menjadi medium terbanyak dalam penyebaran berita atau informasi tentang hoax khususnya mengenai Covid-19. Media online ini dalam banyak kajian dan penelitian ilmiah menyebutkan bahwa pemberitaan-pemberitaan online seringkali menyampaikan informasi kepada masyarakat padahal data dan fakta belum terverifikasi, inilah yang menyebabkan mispersepsi dan misinterpretasi fakta. (Juditha, 2016).

Pesatnya pertumbuhan media online menimbulkan problematika baru terutama yang berkaitan dengan objektivitas, akurasi hingga kelengkapan berita. Karakteristik media baru yang serba cepat dan instan mendorong media-media online untuk kejar tayang dalam memproduksi pemberitaan dan abai terhadap kualitas termasuk soal akurasi berita. Cepat namun tidak akurat menjadi salah satu persoalan yang kerap terjadi dalam praktek jurnalisme di media online. Dalam istilah lain, media online memiliki dua sisi yang berbeda yaitu disatu sisi media online menawarkan kecepatan dalam penyebaran informasi dibanding media konvensional, namun pada sisi yang lain sering

mengorbankan prinsip dasar dari praktek jurnalisme termasuk didalamnya tentang akurasi berita (Juditha, 2013). Hal inilah yang menjadi penjelasan tentang mengapa media online menjadi salah satu media dalam memperoleh berita atau informasi tentang covid-19 yaitu sebanyak 89,5% sebagaimana yang tercantum pada Gambar 2 berikut ini.



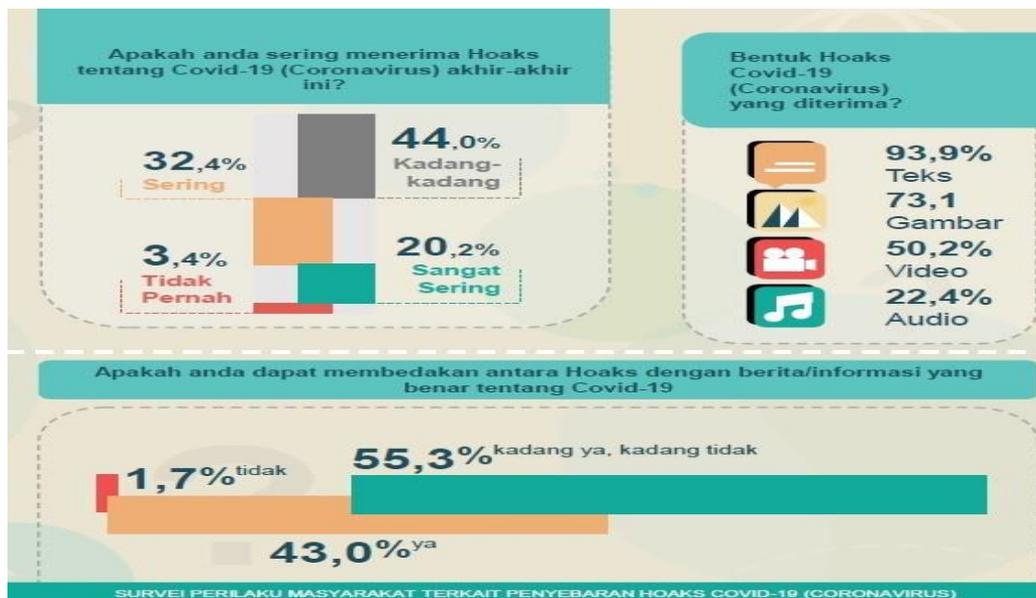
Gambar 2. Media dalam Memperoleh Berita tentang Covid-19 (Sumber: BPSDMP Kominfo Manado, diakses pada tanggal 23 Mei 2020)

Dalam kaitannya dengan hoax pada media online, Edward Spence dan Peter Denyer-Simmons (2006) mengungkapkan bahwa persoalan utama tentang etika dalam praktik jurnalistik diantaranya yaitu persoalan penipuan dan persoalan kepercayaan. (Edward Spence & Peter Denyer-Simmons, 2006). Hal ini menjadi catatan penting bagi perkembangan industri media-media online khususnya di Indonesia.

Persoalan hoax yang terjadi dan tersebar di media-media online, sejatinya menyangkut persoalan etika dalam praktik jurnalisme online. Bagaimana tidak, media online yang dapat dikatakan memiliki *gate keeper* saja dapat kebobolan dalam hal penyebaran berita hoax. Lalu bagaimana dengan media sosial yang tidak memiliki *gate keeper* atau hampir dapat dikatakan memiliki daya kontrol yang sangat rendah. Hal ini sejalan dengan gagasan Van Dijk dengan konsepnya tentang *network society*. Didalam karakteristik *network society*, kecepatan dalam hal penyebaran konten-konten berada pada posisi tinggi namun memiliki sentralisasi kontrol yang sangat rendah (Van Dijk, 2006). Barangkali Kominfo, KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) menjadi memiliki pekerjaan rumah dalam memantau konten-konten hoax yang beredar dengan jumlah yang tidak sedikit. Tentu pekerjaan rumah ini dapat sedikit terbantuan dengan bantuan teknologi digital semacam *web crawlers* yang

dapat bertugas dan mengumpulkan jutaan bahkan milyaran informasi yang tersebar di jagat maya. Fungsi kontrol ini penting mengingat dampak yang ditimbulkan oleh berita atau informasi hoax yang sangat dahsyat jika dilihat dari sisi kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Karakteristik *network society* sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, pada dasarnya juga didukung dengan lahir dan hadirnya teknologi media baru (*new media*). Media baru menjadi wadah baru dan dengan kekuatan baru yang memiliki daya jangkau yang luas serta *borderless*, lintas ruang dan waktu. Jika dari sisi pertukaran data dan konten juga menawarkan ragam bentuk konten yang dapat berupa data, teks, suara, gambar, video yang terkombinasi dan terintegrasi serta terdistribusikan secara lintas jaringan. (Terry Flew, 2004). Jika dicermati argumen Terry Flew tersebut, kita dapati bahwa bentuk konten media baru dapat berupa teks, gambar dan video. Teks, gambar dan video ini juga yang menjadi bentuk-bentuk konten hoax yang diterima oleh audien-audien virtual. Berdasarkan data di lapangan, ditemukan bahwa konten berupa teks menempati posisi tertinggi dalam hal bentuk konten hoax yang diterima oleh audien virtual. Tercatat bentuk konten berupa teks sebanyak 93,9%, gambar 73,1% dan video sebanyak 50,2% sebagaimana yang tertera pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Intensitas, Bentuk dan Perbedaan Antara Hoax dan Berita yang Benar (Sumber: BPSDMP Kominfo Manado, diakses pada tanggal 23 Mei 2020)

Secara tematik, hoax yang tersebar di era pandemi Covid-19 ini terbagi menjadi beberapa tema. Tema hoax tentang Covid-19 yang diterima oleh audien virtual atau netizen adalah sebagai berikut: 56,1% tema tentang banyaknya

pasien yang diisolasi meninggal, 53% tentang asal muasal Covid-19, 50,7% cara melindungi diri dari Covid-19 (dengan merokok atau minuman beralkohol) 42,8% tempat-tempat yang terpapar Covid-19 dan 42,6% tentang cara mengobati covid-19 (BPSDMP Kominfo, 2020). Singkat kata, hoax yang tersebar di era pandemi covid-19 merupakan hoax yang cenderung memiliki tema kesehatan. Meskipun tetap ada tema politik yang tersebar diberbagai *platform* media baru. Tema atau topik hoax ini, dalam banyak kasus penyebaran hoax memiliki ragam motif dan tujuan. Ragam motif tersebut biasaya bermuara pada dua hal utama, motif ekonomi dan atau motif ekonomi. Kedua motif ini kerap kita jumpai dalam praktek penyebaran berita atau informasi hoax. Dalam sebuah kasus lain, berita tentang hoax juga telah sampai pada praktek jual beli saham. Artinya, hoax juga terjadi di perdagangan saham atau pasar equitas (Matt Brigida & William R.Pratt, 2017). Belum lagi hoax yang tersebar dalam dunia politik sebagaimana yang terjadi pada pemilihan presiden tahun 2019 yang lalu.

Dalam sebuah forum pengabdian berbentuk kelas online tentang hoax dan pendidikan media literasi ditengah pandemi, muncul pertanyaan mendasar “bagaimana cara mengecek apakah berita atau informasi tersebut hoax atau bukan hoax. Ada beberapa cara manual yang cukup sering digunakan bagi netizen yang telah tersadarkan tentang berita/informasi hoax yaitu (1) Cek sumber berita. (2) Cek narasumber dan judul-judul yang bombastis patut dicurigai. (3) Cek foto/gambar melalui fasilitas google image, *click & drag* lalu temukan *link* teratas (akan terlihat media yang menyampaikan pertama kali, apakah kredibel atau tidak kredibel). (4) Cek situs/web lain sebagai pembanding. Ini penting dilakukan mengingat informasi dapat tersebar luas namun tidak akurat. (5) Cek dengan menggunakan aplikasi. Cara ini agaknya tampak rumit namun patut dicoba. Namun demikian, dalam praktek dilapangan, cara-cara manual lebih sering digunakan karena dinilai lebih mudah dan praktis dalam mengecek berita atau informasi hoax yang beredar di masyarakat.

Namun demikian, persoalan mengenai hoax ini tidak hanya sekedar soal tata cara mengetahui konten hoax atau tidak. Lebih jauh dari itu, persoalan hoax ini perlu pendekatan yang lebih mendalam dan berjangka panjang yaitu pendidikan media literasi. Pendidikan media literasi merupakan pendidikan yang memungkinkan para pengguna dan pengkonsumsi media untuk mengakses, mengevaluasi secara kritis, dan pendidikan literasi media ini tidak terbatas pada satu media saja, melainkan beragam bentuk media. (Potter, 2010). Pendidikan media literasi juga berupaya untuk memunculkan kesadaran tentang pengaruh media, bagaimana pesan media dibuat dan bagaimana ia dikonsumsi (Renee, 2011).

Dalam aktivitas pendidikan media literasi, beberapa pemahaman dasar yang perlu dipahami oleh pembelajar awal atau pegiat awal media literasi adalah

bahwa pesan media/*new media* adalah merupakan hasil konstruksi. Kemudian, pesan media dapat saja menarik tapi apakah sesuai fakta? Hoax?. Selanjutnya, bahwa media/*new media* merupakan tempat pertarungan nilai, ideologi dan kepentingan serta motif termasuk motif untuk akumulasi modal dan kalkulasi laba. Terakhir, bahwa media/*new media* merupakan wadah kontestasi kekuasaan, baik kekuasaan dalam arti politik, maupun kekuasaan secara ekonomi.

Aktivitas yang terkait dengan sikap kritis terhadap media atau *new media* ini sangat penting untuk disebarluaskan, mengingat penetrasi media dan *new media* kian hari kian meningkat. Ironisnya, kita sebagai masyarakat belum kuat literasi dalam hal membaca buku telah tertimpa dengan terpaan teknologi media baru. Tradisi lama belum mengakar, sementara tradisi baru telah datang dengan sangat pesat serta menawarkan hiburan yang mengasyikkan. Sayangnya, kedatangan teknologi baru berupa media baru tidak sertamerta diimbangi dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang teknologi tersebut. Pada akhirnya, konsumsi konten negatif, kecanduan *gadget* hingga turut menyebar berita atau informasi hoax.

Simpulan

Konten berita dan informasi mengenai hoax seringkali ditemukan dan dibagikan dengan cepat tanpa proses cek valid atau tidaknya sebuah berita atau informasi. Ironisnya, berita dan informasi hoax tersebut beredar ditengah pandemi covid-19. Sebuah pandemi yang berimbas tidak hanya pada aspek ekonomi saja, melainkan juga pada semua aspek termasuk politik, budaya, relasi antar manusia dan lain sebagainya.

Media online dan media sosial menempati urutan atau posisi teratas tentang medium penyebaran konten hoax ditengah pandemi. Media online kerap menginginkan produksi pemberitaan dengan instan, cepat dan berbiaya rendah namun seringkali abai dalam hal akurasi pemberitaan. Terdapat banyak kasus penyebaran hoax yang telah terlanjur disebar oleh media online dan diakhiri dengan permintaan maaf dan pembuatan konten berita yang baru. Dalam menghadapi berita dan informasi hoax, terdapat beberapa metode atau cara menangkal hoax sebagaimana yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya. Namun demikian, era digital ini memungkinkan untuk kita untuk meng-*upgrade* tentang bagaimana pendidikan media literasi disaat covid-19.

Pentingnya pendidikan media literasi di berbagai jenjang pendidikan (semisal SD, SMP atau SMA) juga perlu diimbangi oleh peran orang tua, guru, murid dan masyarakat sekitar sebagai penjaga gawang terakhir dari proses pendidikan media literasi. Meskipun, dalam kenyataannya pendidikan media literasi sering dimaknai sebagai tarik menarik antara kebebasan bermedia dengan proteksi konten & pengguna. Selain itu, pertanyaan lainnya adalah

tentang seberapa besar prosentase pendidikan media literasi (melek media) dimasukkan kedalam kurikulum pembelajaran kita (SD, SMP, SMA, Jenjang S1) atau bahkan dalam mendidik anak kita sehari-hari. Perlu kiranya pendidikan media literasi ini dimasukkan kedalam struktur kurikulum pembelajaran guna menjadi masyarakat yang terliterasi. Masyarakat yang terliterasi inilah yang memiliki kecil kemungkinan terpapar hoax atau berita bohong.

DAFTAR PUSTAKA

- Allcott, Hunt & Gentzkow, Matthew. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *Journal of Economic Perspectives* Vol 31, No. 2, Spring 2017.
- Flew, Terry (2004). *New Media An Introduction*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Juditha, Christiany. (2013). *Akurasi Berita dalam Jurnalisme Online (Kasus Dugaan Korupsi Mahkamah Konstitusi di Portal Berita Detiknews)*, E-Journal Pekommas, Vol. 16 No. 3, Desember 2013, 145-154
- _____. (2016). *Obyektivitas Berita dan Etika Jurnalistik di Media Online: Kasus Rekrutmen Karyawan BUMN News*, E-Journal Pekommas, Vol. 1 No. 1, April 2016, 1 – 12
- Matt Brigida & William R.Pratt. (2017). Fake news. *The North American Journal of Economics and Finance*. Volume 42, November 2017, p.564-573
- Potter, W. James (2010). "The State of Media Literacy". *Journal of Broadcasting & Electronic Media*. 54 (4): 675–696. doi:10.1080/08838151.2011.521462. ISSN 0883-8151.
- Renee, Hobbs (2011). *Digital and media literacy: connecting culture and classroom*. Thousand Oaks, Calif.: Corwin Press. ISBN 9781412981583. OCLC 704121171.
- Silverman, Craig. (2015). *Journalism: A Tow/Knight Report."Lies, Damn Lies, and Viral Content"*. *Columbia Journalism Review* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2018-10-07.
- Spence, E, Simmons P.D (2006). The practice and ethics of media release journalism. *Australian Journalism Review*. Vol.28 No.1, 167-181.
- Van Dijk, Jan. (2006). *The Network Society*. London: Sage Publication.